JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

Edukasi Literasi Digital bagi Anak dan Orang Tua di Rumah Penyuluhan Kreatif

Digital Literacy Education for Children and Parents at the Creative Extension Center

Praptiningsih[1], Andi Manggala Putra[2], Tasya Raudhatul Jannah[3], Ala Itsnaini Najiyya[4], Farhan Arif[5], Adinda Siti Aisyah[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

*e-mail: praptiningsih@upnvj.ac.id[1], andimanggalaputra@upnvj.ac.id[2], 2410112042@mahasiswa.upnvj.ac.id[3], 2510112249@mahasiswa.upnvj.ac.id[4], 2410112119@mahasiswa.upnvj.ac.id[5], 2310112209@mahasiswa.upnvj.ac.id[6]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
14.10.2026	06.11.2026	13.11.2026	21.11.2026

Abstract: *Unsupervised and excessive use of digital technology among children and parents can increase exposure to online risks such as inappropriate content, cyberbullying, and personal data misuse. This community service activity aimed to provide age-appropriate digital literacy education for children and parents at Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) Andara, a community-based social shelter serving low-income families in South Jakarta, and to map parents' baseline understanding of digital literacy and parental mediation. The activity involved 20 children and 20 parents/guardians in separate sessions: an expert-led talk and discussion for parents, and interactive sessions, ice breaking, and a tote bag painting activity for children. A ten-item baseline questionnaire was completed by 12 of the 20 parents/guardians (60%). Results showed high awareness of the parents' role (100%) and of how to respond to children's online problems (83.3%), but lower understanding of digital benefits and risks (33.3%), phishing (50%), and appropriate mediation (41.7%), with many respondents equating mediation with strict supervision. No post-activity questionnaire was completed and children's knowledge was not measured, so the results represent a baseline mapping rather than evidence of change in understanding; the 60% response rate also limits generalization because of possible non-response bias. The findings suggest that parental mediation should be a priority topic in future family digital literacy programs, supported by a pre-post evaluation design.*
Keywords: *digital literacy, community service, parental mediation, online safety, baseline evaluation*

Abstrak: Penggunaan teknologi digital yang berlebihan tanpa pendampingan pada anak maupun orang tua dapat meningkatkan risiko paparan konten negatif, perundungan siber, dan penyalahgunaan data pribadi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi literasi digital yang sesuai kelompok usia bagi anak dan orang tua di Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) Andara, lembaga sosial berbasis masyarakat bagi keluarga prasejahtera di Jakarta Selatan, serta memetakan pemahaman awal orang tua mengenai literasi digital dan pendampingan anak. Kegiatan melibatkan 20 anak dan 20 orang tua/wali melalui sesi terpisah: penyampaian materi oleh narasumber dan diskusi bagi orang tua, serta sesi interaktif, *ice breaking*, dan melukis *totebag* bagi anak. Kuesioner awal sepuluh butir diisi oleh 12 dari 20 orang tua/wali (60%). Hasil menunjukkan kesadaran tinggi terhadap peran orang tua dalam literasi digital (100%) dan sikap menghadapi masalah daring anak (83,3%), tetapi pemahaman lebih rendah pada aspek manfaat dan risiko digital (33,3%), *phishing* (50%), serta pendampingan yang tepat (41,7%), dengan kecenderungan memaknai pendampingan sebagai pengawasan tanpa ruang privasi. Kuesioner akhir tidak terisi dan pengetahuan anak tidak diukur sehingga hasil bersifat pemetaan awal, bukan bukti perubahan pemahaman; tingkat pengisian 60% juga membatasi generalisasi karena potensi bias non-respons. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua perlu menjadi topik prioritas pada program literasi digital keluarga berikutnya, dengan desain evaluasi pra-pasca.
Kata kunci: literasi digital, pengabdian masyarakat, pendampingan orang tua, keamanan ruang digital, evaluasi pemetaan awal

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menjadikan gawai dan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk pada kelompok usia anak-anak. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa penetrasi internet nasional

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

pada 2026 mencapai **81,72%** dari total populasi, dengan jumlah penduduk yang terkoneksi internet mencapai **235.261.078 jiwa** dari total populasi 287.886.782 jiwa (*APJII*, 2026). Tingginya penetrasi internet tersebut tidak selalu diimbangi dengan kesiapan literasi digital, baik pada anak maupun pada orang tua sebagai pendamping utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi perlu diikuti dengan kemampuan memahami dan mengelola risiko digital, terutama pada anak usia sekolah yang masih membutuhkan pendampingan dalam menggunakan internet (Purnama et al., 2021; Theopilus et al., 2026). Rendahnya kompetensi literasi digital orang tua dilaporkan berkorelasi dengan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas daring anak, meskipun akses terhadap internet di rumah tangga terus meningkat (Rahayu & Haningsih, 2021). Kondisi ini meningkatkan risiko anak terpapar konten negatif, perundungan siber (*cyberbullying*), maupun penyalahgunaan data pribadi, sebagaimana dilaporkan oleh UNICEF (UNICEF, 2020), bahwa perundungan siber merupakan salah satu risiko digital yang signifikan dialami anak-anak di Indonesia.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak dan orang tua binaan Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) Andara, sebuah lembaga sosial berbasis masyarakat di wilayah Jakarta Selatan yang secara rutin memberikan pendampingan pendidikan dan sosial bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera di sekitarnya. Secara kuantitatif, kegiatan ini melibatkan 20 anak dan 20 orang tua/wali sebagai peserta aktif. Sebagian besar anak peserta berada pada rentang usia sekolah dasar, kelompok usia yang menurut sejumlah kajian merupakan periode kritis pembentukan kebiasaan penggunaan gawai karena tingginya intensitas paparan media digital pada usia tersebut, sementara kemampuan evaluasi risiko masih terbatas (Ardis & Abdullah, 2026; Lindriany et al., 2023). Dari sisi kondisi sosial-ekonomi, keluarga mitra binaan RPK Andara umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pendampingan literasi digital formal (menurut keterangan pengurus RPK, hal ini dikarenakan banyak warga sekitar yang masih kekurangan secara ekonomi dan banyak orang tua yang tidak bersekolah atau tidak tamat sekolah), sehingga pengawasan penggunaan gawai pada anak sebagian besar bergantung pada inisiatif mandiri orang tua yang literasi digitalnya juga belum tentu memadai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital orang tua berpengaruh terhadap pola penggunaan internet anak. Orang tua dengan kemampuan literasi digital yang lebih baik cenderung lebih mampu mengarahkan anak untuk menggunakan internet secara aman dan produktif, termasuk dalam mengenali aspek keamanan digital (Purnama Dewi et al., 2024).

Berdasarkan koordinasi awal dengan pengurus RPK Andara melalui survei lokasi pada 25 Mei 2026 yang telah dikonfirmasi lebih dulu lewat *slide* presentasi*,* pada hari-hari sebelumnya, kondisi mitra sebelum kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut. RPK Andara membina sekitar 37 anak beserta keluarganya, dengan anak berusia 7–15 tahun dan menempuh pendidikan dari jenjang SD sampai SMP. Orang tua/wali anak umumnya bekerja sebagai pemulung, sehingga penghasilan keluarga bergantung pada hasil memulung. Akses terhadap gawai dan internet di keluarga binaan berupa satu ponsel yang dipakai bersama dalam satu keluarga; anak cukup sering menggunakannya, tetapi sampai saat ini belum ada pendampingan yang dilakukan keluarga. Kegiatan rutin RPK Andara berfokus pada pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan setiap hari Minggu serta pembelajaran bagi tiap anak dengan materi seperti pelajaran sekolah. Untuk literasi digital, RPK Andara sudah pernah memberikan materinya kepada anak-anak sekitar, tetapi belum kepada orang tua atau wali dari anak-anak tersebut. Pengurus juga menyampaikan bahwa terdapat anak yang jarang keluar rumah karena lebih memilih bermain gawai dibandingkan bermain di luar. Kondisi inilah yang mendasari pemilihan RPK Andara sebagai mitra dan penentuan topik edukasi.

Permasalahan konkret yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah: (1) anak usia sekolah yang sedang membentuk kebiasaan menggunakan gawai belum memiliki bekal pemahaman mengenai batasan dan risiko penggunaan teknologi digital secara mandiri; (2) terbatasnya kapasitas orang tua dalam mengenali ancaman dunia maya serta melakukan pendampingan (*parental mediation*) yang efektif terhadap aktivitas daring anak; dan (3) belum tersedianya program edukasi literasi digital yang menjangkau langsung keluarga di lingkungan RPK Andara. Berbagai kajian menegaskan bahwa keterampilan digital orang tua berperan signifikan dalam menentukan strategi mediasi yang mereka

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

terapkan untuk memaksimalkan manfaat sekaligus meminimalkan risiko internet bagi anak (Livingstone, Helsper, et al., n.d.) dan bahwa strategi mediasi orang tua di konteks Indonesia masih sangat beragam serta dipengaruhi oleh tingkat pemahaman digital yang dimiliki (Purboningsih et al., 2025). Sementara itu, edukasi digital yang disampaikan langsung kepada anak melalui pendekatan interaktif terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya bersikap bijak di ruang digital dibandingkan pendekatan satu arah (Dzakiah et al., 2024; Yanita & Firdaus, 2025)

Kegiatan S1AK BERAKSI 2026 dirancang sebagai bentuk hilirisasi dari kajian-kajian tersebut ke dalam praktik nyata di masyarakat, dengan mengombinasikan edukasi bagi orang tua dan edukasi bagi anak secara terpisah namun saling melengkapi. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan aman kepada anak melalui metode interaktif; (2) memetakan pemahaman awal orang tua/wali mengenai literasi digital dan pendampingan anak (*parental mediation*) sebagai dasar penekanan materi, sekaligus memberikan edukasi untuk menguatkan kapasitas mereka dalam mengenali ancaman digital dan mendampingi anak; serta (3) menyampaikan pesan kunci kebiasaan penggunaan ruang digital yang aman, sehat, dan positif kepada anak dan orang tua/wali sebagai langkah awal di lingkungan RPK Andara. Ruang lingkup evaluasi dibatasi pada pemetaan pemahaman awal orang tua/wali dan pengamatan kualitatif pada anak. Perubahan pengetahuan dan perilaku setelah kegiatan tidak diukur dalam kegiatan ini.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara luring pada 30 Agustus 2026 di RPK Andara, Jakarta Selatan, dengan pendekatan edukasi partisipatif yang disesuaikan dengan kelompok usia dan evaluasi deskriptif. Pelaksanaan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan, pembukaan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi.

Peserta kegiatan terdiri atas 20 anak dan 20 orang tua/wali. Peserta ditentukan melalui bantuan pengurus RPK Andara. Anak peserta berusia 8–12 tahun, sebagian besar duduk di bangku sekolah dasar. Seluruh orang tua/wali yang hadir adalah ibu, yaitu 20 ibu dari 20 anak peserta.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pengurus RPK Andara, menyusun materi edukasi, serta menyiapkan kuesioner awal (*pretest*). Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup: peran orang tua dalam literasi digital, manfaat dan risiko dunia digital, keamanan digital (termasuk pengenalan *phishing*), *cyberbullying*, dampak penggunaan digital yang tidak terkendali, keteladanan orang tua, praktik internet aman, cara pendampingan anak, sikap menghadapi masalah daring anak, serta pentingnya kehadiran orang tua dalam pendampingan digital. Instrumen disusun berdasarkan materi yang disampaikan narasumber dan telah ditelaah oleh narasumber tersebut. Kuesioner diisi secara daring melalui Google Form oleh orang tua/wali sebelum sesi materi dimulai, selama 5–10 menit, dengan tujuan memetakan pemahaman awal sebagai dasar penekanan materi edukasi. Pengisian bersifat sukarela dan tujuannya dijelaskan kepada peserta, serta dilakukan secara anonim.

Tahap pembukaan berisi menyanyikan lagu kebangsaan, sambutan dari penyelenggara dan mitra, penyerahan donasi serta plakat, dan pengarahan umum kepada seluruh peserta sebelum peserta dibagi sesuai kelompok sasaran.

Pada tahap pelaksanaan edukasi, kedua kelompok mendapat sesi yang berbeda secara paralel. Kelompok orang tua/wali menerima materi dari narasumber Bapak Dr. Amrie Firmansyah, S.E., M.M., M.Ak., M.E., M.A., M.H., CSRS, CSRA, yang berlatar belakang sebagai ketua jurusan akuntansi, selama 60 menit dengan metode ceramah interaktif, dilanjutkan tanya jawab dan diskusi. Materi disampaikan menggunakan *tips* aman menggunakan internet (PPT) dan terdiri atas empat topik: (1) peran orang tua dalam literasi digital anak; (2) manfaat dan risiko dunia digital, termasuk *cyberbullying* dan penyalahgunaan data pribadi; (3) keamanan digital, termasuk pengenalan *phishing* dan praktik internet aman; serta (4) pendampingan anak yang menggabungkan komunikasi terbuka, penerapan aturan yang konsisten, dan keteladanan orang tua. Secara lengkap, urutan materi yang dibawakan narasumber meliputi: mengapa literasi digital penting, manfaat dunia digital, risiko di dunia digital, dampak bagi anak dan keluarga, peran orang tua di era digital, *tips* aman menggunakan

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

internet, mendampingi anak di dunia digital, bijak digital dimulai dari rumah, dan membangun generasi bijak digital. Penekanan materi tidak secara khusus disesuaikan dengan hasil kuesioner awal, tetapi pada beberapa slide narasumber juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kuesioner yang sebelumnya telah diberikan kepada peserta.

Kelompok anak menerima dua sesi materi interaktif mengenai sikap bijak menggunakan teknologi, masing-masing berdurasi 30 menit dan dibawakan oleh empat fasilitator, dengan dua fasilitator untuk materi pertama dan dua fasilitator untuk materi kedua. Sesi dilakukan melalui presentasi PPT dan permainan atau kuis sederhana berhadiah dengan topik "Jadi Anak Pintar di Era Teknologi" pada sesi pertama dan "HP-ku Pintar, Aku Lebih Pintar" pada sesi kedua. Di antara dua sesi, fasilitator memandu *ice breaking* berupa tanya jawab singkat berhadiah. Kegiatan diakhiri dengan melukis *totebag* bertema digitalisasi sebagai sarana mengulang pesan kunci materi secara kreatif. Tema digitalisasi dipilih agar anak-anak tidak hanya memperoleh materi yang bermakna, tetapi juga mengingat kegiatan ini sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diingat. Rasio fasilitator terhadap anak adalah 4 fasilitator : 20 anak (1 : 5).

Evaluasi pada kelompok orang tua/wali dilakukan secara deskriptif berdasarkan kuesioner awal (*pretest*). Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian dihitung frekuensi dan persentase jawaban benar pada setiap aspek. Kuesioner awal diisi oleh 12 dari 20 orang tua/wali (60%). Delapan orang lainnya tidak mengisi, di antaranya karena tidak memiliki ponsel atau tidak membawa ponsel ke lokasi kegiatan. Kuesioner akhir (*posttest*) direncanakan untuk mengukur perubahan pemahaman setelah kegiatan, tetapi tidak dapat dianalisis karena tidak ada peserta yang mengisinya karena banyak peserta tidak memiliki atau tidak membawa ponsel dan sudah merasa lelah pada akhir kegiatan. Dengan demikian, evaluasi pada kelompok ini bersifat pemetaan kondisi awal (*baseline mapping*), bukan perbandingan sebelum dan sesudah (*pre-post comparison*). Karena jumlah responden kecil dan tidak ada pembanding, data hanya dianalisis secara deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi.

Pada kelompok anak tidak dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengamatan fasilitator pada sesi tanya jawab yang memuat tingkat interaktivitas anak ketika menjawab pertanyaan fasilitator terkait materi, termasuk pernyataan anak mengenai apakah mereka sudah memahami materi yang diberikan, serta tanggapan lisan peserta dan pengurus mitra pada sesi penutupan. Pengamatan ini menggambarkan keterlibatan peserta dan tidak dimaksudkan sebagai ukuran peningkatan pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan S1AK BERAKSI 2026 dilaksanakan pada 30 Agustus 2026 di Rumah Penyuluhan Kreatif (RPK) Andara, Jakarta Selatan, dan diikuti oleh 20 anak dan 20 orang tua/wali. Pada kelompok orang tua, kuesioner pemetaan awal diisi oleh 12 dari 20 orang tua/wali (60%) sebelum sesi materi dimulai. Hasil pemetaan awal menunjukkan variasi pemahaman pada setiap aspek yang dinilai, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Awal Pemahaman Peserta Orang Tua (n = 12)

No	Aspek yang Dinilai	Jawaban Sesuai	Persentase
1	Peran orang tua dalam literasi digital anak	12	100,0%
2	Membedakan manfaat dan risiko dunia digital	4	33,3%
3	Mengenali phishing	6	50,0%
4	Mengenali *cyberbullying*	10	83,3%
5	Mengenali dampak penggunaan digital tidak terkendali	7	58,3%
6	Memahami keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi	6	50,0%
7	Mengenali praktik penggunaan internet yang aman	7	58,3%
8	Memahami cara mendampingi aktivitas digital anak	5	41,7%
9	Menentukan sikap ketika anak mengalami masalah di internet	10	83,3%
10	Memahami pentingnya kehadiran orang tua dalam pendampingan digital	9	75,0%

Sumber: Data kegiatan, 2026.

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

Seluruh responden (100%) telah menyadari pentingnya peran orang tua dalam literasi digital anak, serta menunjukkan pemahaman yang relatif baik dalam mengenali cyberbullying (83,3%) dan menentukan sikap saat anak mengalami masalah daring (83,3%). Namun, kesadaran umum ini belum diikuti pemahaman yang merata pada aspek yang lebih teknis: hanya 33,3% responden yang mampu membedakan manfaat dan risiko dunia digital secara tepat, 50% yang mengenali *phishing* sebagai bentuk pencurian data melalui tautan atau pesan palsu, dan hanya 41,7% yang memahami pendampingan digital anak secara tepat, sementara sebagian besar responden lainnya justru mengasosiasikan pendampingan dengan pengawasan ketat tanpa ruang privasi bagi anak. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa literasi digital orang tua mencakup dimensi yang beragam, mulai dari kesadaran umum hingga pengetahuan teknis mengenai keamanan dan strategi pendampingan, yang tidak selalu berkembang secara bersamaan (Rahayu & Haningsih, 2021; Sembiring, 2024).



Gambar 1. Sesi pemberian materi literasi digital kepada kelompok orang tua di RPK Andara

Temuan pada aspek pendampingan perlu digarisbawahi: mayoritas responden (58,3%) memilih pengawasan ketat tanpa ruang privasi sebagai bentuk pendampingan, alih-alih mengenal aplikasi dan platform yang digunakan anak (41,7%). Kondisi ini menegaskan adanya kecenderungan memaknai pendampingan digital sebatas kontrol, bukan keterlibatan aktif dan komunikatif. Materi edukasi yang diberikan pada kegiatan ini secara khusus meluruskan pemahaman tersebut, dengan menekankan bahwa pendampingan yang efektif menggabungkan pengenalan aktivitas anak, komunikasi terbuka, serta penerapan aturan yang konsisten, sejalan dengan konsep *active mediation* yang menekankan keterlibatan dan diskusi orang tua terhadap aktivitas daring anak, bukan sekadar pembatasan (Livingstone, Ólafsson, et al., n.d.; Purboningsih et al., 2025).. Pemahaman mengenai bentuk mediasi tersebut penting karena penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang tua menggunakan kombinasi strategi pembatasan, pemantauan, mediasi aktif, penggunaan bersama, dan pemberian contoh dalam mendampingi aktivitas digital anak. Namun, kemampuan orang tua dalam menerapkan strategi tersebut dapat berbeda sesuai dengan tingkat literasi digital yang dimiliki (Ulfa et al., 2025).

Pada kelompok anak, sesi materi interaktif berlangsung dengan sangat interaktif, ditandai oleh seluruh anak yang aktif terlibat pada sesi tanya jawab dengan fasilitator. Seluruh anak menyelesaikan aktivitas melukis *totebag*, dan pihak RPK menyampaikan ucapan terima kasih yang besar kepada seluruh panitia karena kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat bagi warga sekitar. Temuan ini menunjukkan keterlibatan dan antusiasme peserta, tetapi belum dapat dijadikan bukti peningkatan pemahaman karena tidak ada pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581



Gambar 2. Anak-anak peserta menyelesaikan aktivitas melukis totebag sebagai bagian dari sesi edukasi literasi digital.

Perlu ditegaskan bahwa evaluasi pada kelompok orang tua/wali dalam kegiatan ini bersifat pemetaan kondisi awal (*baseline mapping*), bukan perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner akhir tidak terisi sehingga dampak kegiatan terhadap perubahan pemahaman tidak dapat diukur secara kuantitatif dan hanya dapat digambarkan secara kualitatif melalui respons, pertanyaan, dan diskusi peserta selama sesi berlangsung. Keterbatasan ini konsisten dengan tantangan yang umum dijumpai dalam evaluasi kegiatan pengabdian berbasis komunitas, di mana tingkat pengisian instrumen evaluasi akhir kerap lebih rendah dibandingkan instrumen awal karena keterbatasan waktu dan kondisi peserta pada akhir kegiatan.

Selain itu, tingkat pengisian kuesioner awal yang hanya 60% (12 dari 20 orang tua/wali) menimbulkan potensi bias non-respons. Delapan orang tua/wali lainnya tidak diketahui tingkat pemahamannya, sehingga hasil pada Tabel 1 mungkin tidak mewakili seluruh peserta. Responden dapat berbeda dari non-responden, misalnya dalam kemampuan membaca, kenyamanan menggunakan kuesioner, atau motivasi mengikuti kegiatan, dan perbedaan tersebut dapat menggeser persentase pada tiap aspek ke arah yang tidak dapat dipastikan. Persentase pada Tabel 1 juga dihitung dari jumlah responden yang kecil (n = 12), sehingga satu jawaban setara dengan 8,3 poin persentase dan angka tersebut sebaiknya dibaca sebagai gambaran kecenderungan, bukan estimasi bagi seluruh keluarga binaan RPK Andara. Karena pengetahuan anak juga tidak diukur, ketercapaian tujuan pertama dan ketiga dalam kegiatan ini ditunjukkan pada tingkat pelaksanaan (materi tersampaikan dan peserta terlibat), bukan pada tingkat perubahan pengetahuan atau perilaku. Tujuan kedua tercapai untuk pemetaan pemahaman awal pada responden yang mengisi kuesioner.

Ditinjau dari keunggulan, kegiatan ini berhasil mengidentifikasi secara spesifik aspek-aspek literasi digital orang tua yang memerlukan penguatan lebih lanjut, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih tepat sasaran dibandingkan pendekatan edukasi generik. Kelemahan utama terletak pada tingkat pengisian kuesioner awal yang hanya mencapai 60% dari total orang tua/wali serta tidak terlaksananya evaluasi akhir, sehingga efektivitas kegiatan dalam mengubah pemahaman peserta belum dapat dipastikan secara terukur. Evaluasi yang lebih terstruktur pada kegiatan literasi digital menjadi penting karena peningkatan kemampuan digital tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan dan pengukuran setelah kegiatan dapat digunakan untuk melihat keberlanjutan hasil edukasi serta perubahan perilaku digital peserta (Agustina et al., 2024). Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong sedang, khususnya dalam mendorong partisipasi peserta mengisi instrumen evaluasi di tengah keterbatasan waktu kegiatan. Peluang pengembangan ke depan mencakup: (1) penerapan strategi

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

pengumpulan data evaluasi akhir yang lebih terjamin, misalnya melalui pengisian terpandu sebelum peserta meninggalkan lokasi kegiatan; (2) tindak lanjut berkala untuk mengukur retensi pemahaman dalam jangka menengah; dan (3) perluasan sasaran ke keluarga lain di sekitar RPK Andara secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan S1AK BERAKSI 2026 terlaksana sebagai upaya penguatan literasi digital bagi 20 anak dan 20 orang tua/wali di RPK Andara, Jakarta Selatan, melalui edukasi yang dipisah sesuai kelompok sasaran. Terkait tujuan pertama, anak menerima dua sesi materi interaktif tentang penggunaan teknologi secara bijak dan seluruhnya terlibat dalam aktivitas kreatif, tetapi peningkatan pemahaman anak tidak diukur. Terkait tujuan kedua, pemetaan awal terhadap 12 dari 20 orang tua/wali (60%) menunjukkan bahwa kesadaran umum mengenai peran orang tua dalam literasi digital anak sudah tinggi, sedangkan pemahaman pada aspek yang lebih teknis dan operasional, seperti membedakan manfaat dan risiko dunia digital (33,3%), mengenali *phishing* (50%), dan memahami pendampingan anak yang tepat (41,7%), masih rendah hingga sedang. Terkait tujuan ketiga, pesan kunci kebiasaan bermedia digital yang aman telah disampaikan kepada kedua kelompok, tetapi perubahan kebiasaan belum dapat dinilai. Karena kuesioner akhir tidak terisi dan tingkat pengisian kuesioner awal hanya 60%, hasil kegiatan ini hanya menggambarkan kondisi awal responden dan tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh peserta.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada penyesuaian materi dengan kebutuhan tiap kelompok usia serta penggunaan data pemetaan awal untuk mengarahkan penekanan materi. Kekurangannya terletak pada rendahnya tingkat pengisian kuesioner awal (60%), tidak terlaksananya evaluasi akhir, dan tidak adanya pengukuran pengetahuan pada kelompok anak, sehingga dampak kegiatan terhadap perubahan pemahaman peserta tidak dapat dipastikan.

SARAN

Saran praktis bagi pelaksana dan mitra: (1) pada kegiatan berikutnya, kuesioner awal dan akhir diisi secara terpandu di lokasi dengan alokasi waktu khusus sebelum dan sesudah sesi materi, dibantu fasilitator bagi peserta yang kesulitan membaca, sehingga tingkat pengisian mendekati 100%; (2) pengurus RPK Andara dapat memasukkan topik literasi digital, khususnya pendampingan anak yang bersifat komunikatif dan bukan sekadar pengawasan, ke dalam kegiatan rutin, misalnya melalui pertemuan orang tua berkala atau kelompok diskusi daring; dan (3) kegiatan serupa sebaiknya juga melibatkan ayah dan wali lain agar pendampingan di rumah lebih konsisten.

Saran untuk kegiatan dan penelitian selanjutnya: (1) menerapkan evaluasi pascakegiatan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, dengan desain *pretest-posttest* yang menggunakan butir yang sama pada orang tua/wali dan instrumen sederhana yang sesuai usia pada anak, misalnya kuis bergambar atau permainan tanya jawab; (2) melakukan evaluasi lanjutan satu hingga tiga bulan setelah kegiatan untuk menilai retensi pemahaman dan perubahan perilaku, misalnya melalui wawancara singkat atau kuesioner praktik pendampingan di rumah; (3) mencatat karakteristik responden dan non-responden agar potensi bias non-respons dapat dianalisis; dan (4) memperluas cakupan peserta secara berkelanjutan serta merancang pendampingan berkala agar dampak penguatan literasi digital keluarga dapat diukur dan dipastikan keberlanjutannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, serta Rumah Penyuluhan Kreatif yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan S1AK BERAKSI. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada narasumber kegiatan yang telah berkenan memberikan materi dan berbagi pengetahuan kepada para orang tua peserta.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam memberikan donasi dan menyisihkan sebagian rezekinya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

S1AK BERAKSI. Dukungan tersebut menjadi salah satu bentuk kontribusi yang berarti dalam keberlangsungan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan fungsionaris Himpunan Mahasiswa S1 Akuntansi yang telah berkontribusi, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam mempersiapkan serta menyukseskan kegiatan S1AK BERAKSI sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R., Elmanora, E., & Hasanah, U. (2024). DIGITAL CITIZENSHIP: PERAN PARENTAL MEDIATION DAN KUALITAS LINGKUNGAN KELAS DALAM PENGEMBANGAN DIGITAL CITIZENSHIP PADA SISWA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *11*(02), 179–190. https://doi.org/10.21009/jkkp.112.07

APJII. (2026). https://survei.apjii.or.id/

Ardis, N., & Abdullah, A. R. (2026). KESIAPAN KOGNITIF DAN LITERASI DIGITAL SISWA SD DALAM MENGHADAPI MEDIA SOSIAL DAN INFORMASI DIGITAL ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS COGNITIVE READINESS AND DIGITAL LITERACY FOR SOCIAL MEDIA AND DIGITAL INFORMATION. *KOPENDIK: Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, *5*(2).

Dzakiah, L., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). *Overview of Digital Literacy in Parents with Children Who Have Online Resilience Gambaran Literasi Digital Pada Orang Tua Dengan Anak yang Memiliki Resiliensi Daring*. *12*(2), 143–151.

Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad, D. (2023). *Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua*. *4*(1), 35–49. https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201

Livingstone, S., Helsper, E. J., Catalunya, U. O. De, Veltri, G. A., & Folkvord, F. (n.d.). *Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online : The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation*. 1–36.

Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (n.d.). *Parental mediation of children's internet use Maximizing Opportunities and Minimizing Risks for Children Online: The Role of Digital Skills in Emerging Strategies of Parental Mediation*.

Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A. C., & Verduyn, P. (2025). Parental mediation strategies for social media use: a thematic analysis of perspectives among Indonesian parents and adolescents. *Behaviour and Information Technology*, *44*(12), 2838–2859. https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2413454

Purnama Dewi, I., Darmawan, D., & Dalimunthe, H. H. Br. (2024). Analysis of Parents' Digital Literacy Abilities and Its Influence On Internet Use in Early Childhood and Adolescents. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *19*(2), 158–167. https://doi.org/10.21009/jiv.1902.6

Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, *7*(6). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406

Rahayu, N. W., & Haningsih, S. (2021a). Digital parenting competence of mother as informal educator is not inline with internet access. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *29*. https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291

Rahayu, N. W., & Haningsih, S. (2021b). International Journal of Child-Computer Interaction Digital parenting competence of mother as informal educator is not inline with internet access. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *29*, 100291. https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291

Sembiring, S. (2024). *Parental Digital Literacy: Protecting Children from Online Risks Sintaria Sembiring*.

Theopilus, Y., Al Mahmud, A., Davis, H., & Octavia, J. R. (2026). The role of parental mediation strategies and online behaviour on internet addiction in young Indonesian children: a parent survey study. *Behaviour and Information Technology*, *45*(10), 2311–2334. https://doi.org/10.1080/0144929X.2025.2578709

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4110-4118
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1581

Ulfa, A., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2025). ADAPTING INTERNET PARENTAL MEDIATION SURVEY: A PILOT STUDY. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *18*(3), 275–286. https://doi.org/10.24156/jikk.2025.18.3.275

UNICEF. (2020). *BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations*.

Yanita, R., & Firdaus, R. (2025). *The Use of Interactive Learning Technology to Develop Digital Literacy Skills of Elementary School Students*. *10*(1), 144–154. https://doi.org/10.32832/educate.v10i1.18404